

PENGEMBANGAN POTENSI WANA WISATA JATI PLUS PERHUTANI (JPP) 40 DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Muhammad Rifad F¹, R. Rinayanti Laila Nurwulan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung
rifadfakhri@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan wana wisata dalam perspektif alternative tourism pada kawasan hutan pada tahap awal seolah-olah mengurangi kendali pemerintah terhadap kawasan hutan. Besarnya partisipasi masyarakat justru dapat mengurangi beban pemerintah yang ada dalam pelestarian serta pembinaan. Untuk waktu yang panjang pemerintah memiliki peran yang lebih besar pada fungsi koordinasi yang ada serta pembinaan yang ada. Kawasan hutan wisata mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata. Pada dasarnya wana wisata dapat dikembangkan dalam berbagai Kawasan hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Potensi kawasan wana wisata di Indonesia begitu besar, obyek tersebut tersebar di darat (dalam Kawasan hutan konservasi) maupun di laut (dalam bentuk taman nasional laut). Wisata pada awal nya hanya digolongkan dalam kategori industri hujau (*green industry*). Namun dengan besarnya pengembangan wisata yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi tanpa mengindahkan potensi lingkungan dan tidak memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan dapat menimbulkan terjadinya penurunan kualitas lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh wana wisata jati plus perhutani dan menganalisis pengaruh dari adanya wana wisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi diambil dari masyarakat Desa Baleraja, populasi dalam penelitian ini sebesar 8.226 jiwa dan sampel nya 101 orang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat adanya pengaruh dari adanya wana wisata jati plus perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat dan wana wisata berpotensi untuk dikembangkan di masa mendatang. Dapat disimpulkan dari keseluruhan bahwa dari adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : potensi hutan jati, wana wisata, kesejahteraan masyarakat

PENDAHULUAN

Hutan sebagai sumberdaya alam merupakan sumber dari berbagai barang dan jasa yang perlu dikelola secara optimal dan lestari sehingga menjaga eksistensi keberadaan hutan tersebut. Dalam mewujudkan upaya pengelolaan hutan yang dapat menjamin fungsi hutan sebagai penyangga pembangunan berkelanjutan, maka dalam pengelolaan hutan harus diarahkan pada upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan fungsi hutan untuk kelestarian lingkungan. Sumberdaya alam tersebut dikelola secara optimal dan secara terus menerus sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan rakyat harus memperhatikan aspek lingkungannya.

Dalam Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, pada pasal 8 disebutkan Bahwa : (1) pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus, (2) penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus dimaksud untuk kepentingan umum, seperti : penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan serta keagamaan dan budaya. Kawasan hutan dengan kategori tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan tetap, yakni hutan

dalam keberadaanya harus dipertahankan baik itu sebagai hutan lindung, atau hutan konservasi maupun hutan produksi.

Uraian makna Wana Wisata diputuskan oleh Mentri Kehutanan RI No; 687/Kpts II/ 1989 Bab I ketentuan umum, pasal 1 ayat 1 Tentang Pengusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata : bahwa hutan wisata adalah kawasan hutan diperuntukkan secara khusus, dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan wisata buru, yaitu hutan wisata yang memiliki keindahan tersendiri sehingga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan budaya disebut Taman wisata.

Pengembangan wana wisata dalam perspektif alternative tourism pada kawasan hutan pada tahap awal seolah-olah mengurangi kendali pemerintah terhadap kawasan hutan. Besarnya partisipasi masyarakat justru dapat mengurangi beban pemerintah yang ada dalam pelestarian serta pembinaan. Untuk waktu yang panjang pemerintah memiliki peran yang lebih besar pada fungsi koordinasi yang ada serta pembinaan yang ada. Kawasan hutan wisata mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata. Pada dasarnya wana wisata dapat dikembangkan dalam berbagai

Kawasan hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Potensi kawasan wana wisata di Indonesia begitu besar, obyek tersebut tersebar di darat (dalam Kawasan hutan konservasi) maupun di laut (dalam bentuk taman nasional laut). Wisata pada awalnya hanya digolongkan dalam kategori industri hijau (*green industry*). Namun dengan besarnya pengembangan wisata yang menitikberatkan pada kepentingan ekonomi tanpa mengindahkan potensi lingkungan dan tidak memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan dapat menimbulkan terjadinya penurunan kualitas lingkungannya.

Salah satu kawasan yang potensial untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata berjenis Hutan Wisata / Wana wisata adalah Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Wana wisata JPP 40 secara administratif berada di Petak 40 tepatnya di Blok Naringgul Desa Baleraja Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Letaknya berada di Tengah hutan jati yang dikelola oleh Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Indramayu, Perum Perhutani Haurgeulis. JPP 40 merupakan singkatan dari Jati Plus Perhutani 40, dan kawasan ini merupakan Hutan Taman Industri (HTI) yang dijadikan lokasi wisata rintisan terletak di Petak 40.

Lokasi wisata Jati Plus Perhutani dapat ditempuh dengan mudah menggunakan alat transportasi baik itu roda empat ataupun roda karena letaknya berada di tepi jalan. Jarak dapat ditempuh bila dilihat dari Aplikasi *Google Maps* dari Kota Bandung dapat ditempuh dengan jarak 89 Km, melewati Wilayah Lembang, Kabupaten Subang dan sekitarnya, Bila dari Universitas Bale Bandung jarak yang ditempuh menuju lokasi Wana wisata Jati Plus Perhutani mencapai 104 Km. Jika dari Kabupaten Indramayu jarak yang ditempuh menuju lokasi tersebut mencapai 72 Km dengan melewati wilayah Loh Bener, Losarang, Patrol, Kecamatan Haurgeulis, Desa Haurgeulis dan sekitarnya. Jika dari Kecamatan Haurgeulis dan Desa Haurgeulis jarak yang ditempuh mencapai sekitar 10 km. Dalam perkembangannya Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 sebelum menjadi tempat lokasi wisata rintisan yang dikelola oleh KPH Indramayu, Kawasan ini merupakan tempat persinggahan oleh para pengendara yang keluar masuk wilayah Kabupaten Indramayu karena terdapat tempat yang memiliki udara nan sejuk karena ditumbuhi ribuan pohon jati.

Pariwisata merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang berkaitan dengan cara penggunaan waktu luang atau waktu libur yang

dimiliki seseorang. Selain itu juga pariwisata atau rekreasi telah menjadi kebutuhan hidup masyarakat saat ini, dengan berpariwisata dapat berkumpul dengan menghabiskan waktu bersama sanak saudara atau orang-orang yang disayangi untuk menambah wawasan pengetahuan pada anak-anak atau hanya sekedar penghilang penat dari kesibukan pekerjaan yang ditekuninya. Pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal disitu untuk melakukan pekerjaan yang penting, yang memberikan keuntungan dan yang bersifat permanent maupun sementara. Kepariwisata sebagai bagian dari pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat, yang dimaksud kesejahteraan ialah keadaan aman, sentosa, makmur. Sehingga arti kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya bangga terhadap negara kita ini karena disini bisa kita bilang Indonesia merupakan

surganya pariwisata. Perkembangannya dari tahun ketahun telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Karena perubahan struktur social ekonomi negara dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Kepariwisata telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha pariwisata, dan masyarakat berkewajiban untuk menjamin agar berwisata sebagai hak setiap orang dapat ditegakkan sehingga mendukung tercapainya peningkatan harkat dan martabat manusia, dan peningkatan kesejahteraan. Dalam keseluruhan unsur Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40, Unsur Pariwisata adalah peluang bisnis yang menjanjikan bagi masyarakat dan dapat menjadi mata pencaharian utama, dalam pengembangannya perlu adanya kajian khusus mengenai peningkatan kualitas wisata tersebut. Agar dalam pengembangannya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Potensi apa yang dimiliki Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP)

- 40 yang dapat dikembangkan baik secara internal dan eksternal ?
2. Faktor-faktor Geografi apa yang mendukung dan menghambat Jati Plus Perhutani (JPP) 40 sebagai wana wisata ?
 3. Bagaimana kontribusi pengembangan wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat ?

Istilah Pariwisata berasal dari Bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris (Oka. A Yoeti, 1982: 103).

Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Uraian makna Pariwisata dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan

wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut Sugono dkk. (2008:679), kata pengembangan mengandung pengertian pembangunan secara bertahap dan teratur serta yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

Suwantoro (1997:120), menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Terkait dengan pembangunan pariwisata, Paturusi (2001), memberikan definisi yang berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa pengembangan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Di samping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (*investor*), pemerintah, dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada.

Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin. Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat

memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bab 1 ketentuan umum pasal 1 angka 31 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan untuk keperluan yang bersifat jasmani dan rohaniyah, baik dalam maupun luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Peraturan tempat wisata, dijelaskan bahwa wana wisata merupakan kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus, dibina, dan dipelihara untuk kepentingan pariwisata. Uraian makna wana wisata menurut keputusan Menteri Kehutanan RI No; 687/kpts II/1989 Bab I ketentuan umum, pasal 1 ayat 1 tentang perusahaan Hutan Wisata, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata : bahwa hutan wisata adalah kawasan hutan yang diperuntukkan secara khusus, dibina dan dipelihara guna kepentingan pariwisata dan wisata buru, yaitu hutan wisata yang memiliki keindahan tersendiri sehingga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan budaya.

Menurut statusnya Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 termasuk kedalam hutan wisata. Arifin (2011) menjelaskan wana wisata merupakan hutan lindung dan hutan produksi yang ditata dan dimanfaatkan sebagai obyek wisata. Wana wisata adalah obyek-obyek wisata alam yang dibangun dan dikembangkan oleh Perum Perhutani di dalam kawasan hutan produksi atau hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya. Pengembangan wana wisata dalam perspektif alternative tourism pada kawasan hutan pada tahap awal seolah-olah mengurangi kendali pemerintah terhadap kawasan hutan. Besarnya partisipasi masyarakat justru dapat mengurangi beban pemerintah yang ada dalam pelestarian serta pembinaan. Untuk waktu yang panjang pemerintah memiliki peran yang lebih besar pada fungsi koordinasi yang ada serta pembinaan yang ada.

Kawasan hutan wisata mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan wisata. Pada dasarnya wana wisata dapat dikembangkan dalam berbagai Kawasan hutan seperti hutan produksi, hutan lindung dan konservasi. Potensi kawasan wana wisata di Indonesia begitu besar, obyek tersebut tersebar di darat (dalam Kawasan hutan konservasi) maupun di laut (dalam bentuk taman nasional laut).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Pada umumnya penelitian memiliki 3 macam yaitu, bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Pada penelitian kali ini bersifat penemuan yakni mengkaji peran Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Baleraja Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Pendekatan yang tepat yaitu, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi hubungan adanya pengembangan potensi wana wisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat

kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi yang dimiliki Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang dapat dikembangkan baik internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 memiliki Potensi untuk di kembangkan kembali baik dari sektor internal dan eksternal itu di buktikan di lapangan dengan gambar 3. Peta Rencana Pengembangan JPP 40 Dari Citra Satelit, bahwasanya Potensi yang di miliki saat ini adalah Dilihat dari sarana Prasarana nya yang di miliki Wana wisata Jati Plus Perhutani adalah gazebo, aula, toilet umum, tempat sampah, wahana permainan, wahana permainan anak, flying fox, ATV, sisingaan, kuda, Spot selfie, Area parkir motor dan mobil, Mushala, warung pedagang.

Di lihat kembali dalam Gambar 4. Peta Sarana Prasana Wana Wisa Jati Plus Perhutani (JPP) 40 dan Gambar 3. Peta Rencana Pengembangan (JPP) 40 Bahwasanya perencanaan untuk lebih dikembangkan kembali untuk kenyamanan pengunjung, meningkatkan wisatawan yang hadir, Pengelola dan Perhutani membuat perencanaan di wisata tersebut dengan membuat wahana baru seperti Camping Ground,

Track Sepeda, Wisata Edukasi, Main Gate dan Spot Selfie. Akan tetapi terkendala pada Dana untuk meningkatkan dan menambahkan wahana tersebut. Perhutani, LMDH Marga Jaya dan Pengelola beserta Masyarakat berencana untuk mencari para investor untuk meningkatkan dan mengembangkan wana wisata tersebut. Sehingga wana wisata jati plus perhutani (JPP) 40 Setara dengan Orchid Forest yang berada di daerah Lembang Jawa Barat. Faktor Geografi apa yang mendukung dan menghambat Jati Plus Perhutani (JPP) 40 Sebagai Wisata ?

Faktor pendukung geografi yang dapat menjadikan Jati Plus Perhutani (JPP) 40 Sebagai wisata dilihat dari jenis wisata nya bahwa Jati Plus Perhutani termasuk ke dalam jenis wisata Hutan Wisata / Wana wisata, selanjutnya di lihat dari Profil wisata nya dan berdasarkan hasil penelitian dilapangan dalam akses menuju wisata tersebut sangat mudah untuk di kunjungi dikarenakan wisata tersebut berada di tepi jalan, Sehingga dapat memudahkan

pengunjung/wisatawan yang ingin berkunjung beristirahat dll di wisata tersebut. Selain itu daerah wisata tersebut terbilang sejuk karena dikelilingi oleh tumbuhan pohon jati sehingga membuat udara sangat sejuk, dan memiliki panorama yang indah sehingga

dapat menjadikan wisata ini sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya kontribusi masyarakat dalam menjadikan fungsi Hutan sebagai wisata sangat kuat dari awal nya terbangun nya hingga sekarang masyarakat ikut serta sehingga point plus nya adalah meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, ditunjuk kan pada tabel 16 anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 (Persetujuan) yang dimana 62,3% menyatakan sangat setuju dan 37,7% menyatakan setuju terbilang dari 100%, sehingga masyarakat menyetujui dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40.

Selanjutnya pada tabel 17. Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 (Ketidak Terganggu) yang menyatakan Sangat Setuju 65,3% dan yang menjawab setuju 34,7%, sehingga ini menunjukkan dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40, tidak membuat masyarakat terganggu. Kemudian tabel 18 Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 berdiri yang menyatakan sangat setuju 70,3% dan yang menyatakan setuju 29,7% ini menunjukkan bahwa masyarakat menyatakan setuju dengan

berdirinya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40.

Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 Membuat Kehidupan Lebih baik, yang menyatakan Sangat Setuju 57,5% dan yang menjawab setuju 42,5%, sehingga ini menunjukkan dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat kehidupan masyarakat lebih baik. Pada tabel 20 Anggapan responden tentang dampak positif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan Sangat Setuju 67,3% dan yang menjawab setuju 42,5%, sehingga ini menunjukkan menganggap bahwa ada dampak positif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 21 Anggapan responden tentang peluang pekerjaan dan usaha dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan Sangat Setuju 79,3% dan yang menjawab setuju 20,7%, sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya peluang pekerjaan dan usaha dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 22 Anggapan responden tentang dampak negatif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan ragu-ragu 29,8% yang menyatakan tidak setuju 32,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju 37,6% sehingga ini menunjukkan

masyarakat menganggap bahwa tidak ada dampak negatif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40.

Pada tabel 23 Anggapan responden tentang pencemaran lingkungan dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan ragu-ragu 6,9%, yang menyatakan tidak setuju 39,6% yang menyatakan sangat tidak setuju 53,5%, ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa tidak ada nya pencemaran lingkungan yang di hasilkan dari adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani. Pada tabel 24 Anggapan responden tentang adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendapatan lebih baik yang menyatakan Sangat Setuju 78,2% dan yang menjawab setuju 21,8%, sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendapatan menjadi lebih baik.

Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendidikan lebih baik yang menyatakan Sangat Setuju 54,5% dan yang menjawab setuju 28,7%, kemudian yang menjawab ragu-ragu 16,8% sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendidikan menjadi lebih baik. Faktor penghambat geografi, berdasarkan hasil

penelitian banyak nya sampah berserakan seperti daun pohon jati yang terlihat sehingga menjadikan wisata tersebut terbengkalai, sehingga membuat wisata tersebut sangat sepi pengunjungnya, faktor lain adalah suhu di daerah tersebut terbilang panas karena berada di dataran rendah.

Kontribusi Pengembangan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian di atas menunjukkan data tentang kontribusi pengembangan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat, di tunjukkan pada tabel 29 hingga 46. Menunjukkan bahwa kontribusi pengembangan Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat nya berpengaruh dan membuat perubahan dari finansial / ekonomi sosial masyarakat Desa Baleraja Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Sebelum adanya wisata kehidupan masyarakat dengan mata pencaharian pokok nya bertani dan ada pula yang menjadi buruh tani, ada pula yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Dapat disimpulakn bawa ada perubahan dari sebelum adanya wisata dan sesudah adanya wisata tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa dampak Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Baleraja Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian di atas, dan dapat disimpulkan bahwa : Potensi yang dimiliki Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang dapat dikembangkan baik internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 memiliki Potensi untuk di kembangkan kembali baik dari sektor internal dan eksternal itu di buktikan di lapangan dengan gambar 3. Peta Rencana Pengembangan JPP 40 Dari Citra Satelit, bahwasanya Potensi yang di miliki saat ini adalah Dilihat dari sarana Prasarana nya yang di miliki Wana wisata Jati Plus Perhutani adalah gazebo, aula, toilet umum, tempat sampah, wahana permainan, wahana permainan anak, flying fox, ATV, sisingaan, kuda, Spot selfie, Area parkir motor dan mobil, Mushala, warung pedagang.

Di lihat kembali dalam Peta Sarana Prasana Wana Wisa Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Peta Rencana Pengembangan (JPP) 40 Bahwasanya perencanaan untuk lebih dikembangkan kembali untuk kenyamanan pengunjung, meningkatkan wisatawan yang hadir, Pengelola dan Perhutani

membuat perencanaan di wisata tersebut dengan membuat wahana baru seperti Camping Ground, Track Sepeda, Wisata Edukasi, Main Gate dan Spot Selfie. Akan tetapi terkendala pada Dana untuk meningkatkan dan menambahkan wahana tersebut. Perhutani, LMDH Marga Jaya dan Pengelola beserta Masyarakat berencana untuk mencari para investor untuk meningkatkan dan mengembangkan wana wisata tersebut. Sehingga wana wisata jati plus perhutani (JPP) 40 Setara dengan Orchid Forest yang berada di daerah Lembang Jawa Barat.

Faktor pendukung geografi yang dapat menjadikan Jati Plus Perhutani (JPP) 40 Sebagai wisata dilihat dari jenis wisata nya bahwa Jati Plus Perhutani termasuk ke dalam jenis wisata Hutan Wisata / Wana wisata, selanjutnya di lihat dari Profil wisata nya dan berdasarkan hasil penelitian dilapangan dalam akases menuju wisata tersebut sangat mudah untuk di kunjungi dikarenakan wisata tersebut berada di tepi jalan, Sehingga dapat memudahkan pengunjung/wisatawan yang ingin berkunjung beristirahat dll di wisata tersebut. Selain itu daerah wisata tersebut terbilang sejuk karena dikelilingi oleh tumbuhan pohon jati sehingga membuat udara sangat sejuk, dan memiliki panorama yang indah sehingga

dapat menjadikan wisata ini sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya kontribusi masyarakat dalam menjadikan fungsi Hutan sebagai wisata sangat kuat dari awal nya terbangun nya hingga sekarang masyarakat ikut serta sehingga point plus nya adalah meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, ditunjuk kan pada tabel 16 anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 (Persetujuan) yang dimana 62,3% menyatakan sangat setuju dan 37,7% menyatakan setuju terbilang dari 100%, sehingga masyarakat menyetujui dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40.

Selanjutnya pada tabel 17. Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 (Ketidak Terganggu) yang menyatakan Sangat Setuju 65,3% dan yang menjawab setuju 34,7%, sehingga ini menunjukkan dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40, tidak membuat masyarakat terganggu. Kemudian tabel 18 Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 berdiri yang menyatakan sangat setuju 70,3% dan yang menyatakan setuju 29,7% ini menunjukkan bahwa masyarakat menyatakan setuju dengan

berdirinya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 19. Anggapan responden terhadap keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 Membuat Kehidupan Lebih baik, yang menyatakan Sangat Setuju 57,5% dan yang menjawab setuju 42,5%, sehingga ini menunjukkan dengan keberadaan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat kehidupan masyarakat lebih baik. Pada tabel 20 Anggapan responden tentang dampak positif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan Sangat Setuju 67,3% dan yang menjawab setuju 42,5%, sehingga ini menunjukkan menganggap bahwa ada dampak positif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 21 Anggapan responden tentang peluang pekerjaan dan usaha dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan Sangat Setuju 79,3% dan yang menjawab setuju 20,7%, sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya peluang pekerjaan dan usaha dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 22 Anggapan responden tentang dampak negatif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan ragu-ragu 29,8% yang menyatakan tidak setuju 32,6%, dan yang menyatakan sangat tidak setuju 37,6% sehingga ini menunjukkan

masyarakat menganggap bahwa tidak ada dampak negatif dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40. Pada tabel 23 Anggapan responden tentang pencemaran lingkungan dari Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 yang menyatakan ragu-ragu 6,9%, yang menyatakan tidak setuju 39,6% yang menyatakan sangat tidak setuju 53,5%, ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa tidak ada nya pencemaran lingkungan yang di hasilkan dari adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani. Pada tabel 24 Anggapan responden tentang adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendapatan lebih baik yang menyatakan Sangat Setuju 78,2% dan yang menjawab setuju 21,8%, sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendapatan menjadi lebih baik. Pada tabel 25 Anggapan responden tentang adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendidikan lebih baik yang menyatakan Sangat Setuju 54,5% dan yang menjawab setuju 28,7%, kemudian yang menjawab ragu-ragu 16,8% sehingga ini menunjukkan masyarakat menganggap bahwa adanya Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 membuat pendidikan menjadi lebih baik. Faktor penghambat geografi, berdasarkan hasil

penelitian banyak nya sampah berserakan seperti daun pohon jati yang terlihat sehingga menjadikan wisata tersebut terbengkalai, sehingga membuat wisata tersebut sangat sepi pengunjungnya, faktor lain adalah suhu di daerah tersebut terbilang panas karena berada di dataran rendah.

Kontribusi Pengembangan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian di atas menunjukkan data tentang kontribusi pengembangan Wana Wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat, di tunjukkan pada tabel 29 hingga 46. Menunjukkan bahwa kontribusi pengembangan Wana wisata Jati Plus Perhutani (JPP) 40 terhadap kesejahteraan masyarakat nya berpengaruh dan membuat perubahan dari finansial / ekonomi sosial masyarakat Desa Baleraja Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. Sebelum adanya wisata kehidupan masyarakat dengan mata pencaharian pokok nya bertani dan ada pula yang menjadi buruh tani, ada pula yang belum memiliki pekerjaan tetap. Dapat disimpulkan bawa ada perubahan dari sebelum adanya wisata dan sesudah adanya wisata tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijabarkan beberapa saran untuk menyajikan penelitian yang lebih berkualitas di masa mendatang diantaranya sebagai berikut :

(1) Bagi masyarakat seharusnya dapat memperluas kesempatan berusaha ketika objek wisata dikunjungi wisatawan agar dapat memperluas kesempatan bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk meningkatkan kesejahteraan. Kepada masyarakat agar lebih membangun kesadaran untuk saling menjaga kelestarian lingkungan dan lebih meningkatkan kegiatan usahanya dan membuat produk masyarakat.

(2) Bagi objek wisata sebaiknya menambah sarana dan prasarana bagi masyarakat untuk bisa membuka kegiatan usaha di objek wisata dan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Bagi pengelola objek wisata supaya dapat menjaga nilai-nilai kebersihan, menjaga fungsi hutan, agar hutan senantiasa dapat selalu terjaga dan memberikan dampak positif seperti udara yang sejuk, ketersediaan air bersih dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*/I Gusti Bagus Arjana,- Ed1-Cet2- Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Amerta, Suniastha I Made. 2019 *Pengembangan Pariwisata*

- Alternatif. Scopindo Media Pustaka PT.
- Anonim, 2021. *Data Monografi Desa Baleraja Tahun 2021*
- Anonim, 2017. Kajian Pengelolaan Wana Wisata Kampoeng JPP Rph Cikandung BKPH Haurgeulis KPH Indramayu. Perum Perhutani.
- Bagyono, S.Pd. 2012. *Pariwisata & perhotelan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Cristo, Warlah 2008. *Pengertian tentang Dampak* Jakarta: Bandung Alfabeta
- Damanik, Janiaton 2006. *Perencanaan Ekowisata* Yogyakarta: PUSBAR & Andi Yogyakarta
- Fahmi, Abdurahmat, 2005, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Mutakin, Awan, Siti Hapsah, 2006, *Studi Masyarakat Indonesia*. Bandung : Andromenda.
- Pendit, N. S. (1986). *Ilmu Pariwisata: sebuah pengantar perdana*. Pradnnya Paramita.
- Suwajdjoko P. Warpani & Indira P Warpani. 2007. *Pariwisata dalam tataruang wilayah*. ITB: Bandung
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Undang-undang No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Undang-undang No. 4 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata.
- Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan